

Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menggunakan Imbuhan Pe-an pada Siswa Kelas V di SD Negeri 13 Tanjung Batu

Arma Amelia¹, Dian Nuzulia Armariena², Anggria Septiani Mulbasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

Surel: armaamelia6373@gmail.com¹, diannuzulia@univpgri-palembang.ac.id²,

anggriasm25@gmail.com³

Abstract

This study aimed to examine the relationship between vocabulary mastery and the ability to use the pe-an affix among fifth-grade students at SD Negeri 13 Tanjung Batu. The research employed a quantitative approach using a correlational method and involved 29 students as the sample. Data were collected through a vocabulary mastery test and a pe-an affix usage test, both of which met the criteria for validity and reliability. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation after the data satisfied the assumptions of normality and linearity. The results revealed a positive and significant relationship between vocabulary mastery and the ability to use the pe-an affix, with a correlation coefficient of 0.845 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate that students with higher vocabulary mastery tend to demonstrate better ability in using the pe-an affix. Therefore, Indonesian language instruction should integrate vocabulary development and morphology learning to improve students' language competence.

Keyword: Correlation, Elementary School, Morphological Competence, Pe-an Affix, Vocabulary Mastery

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an pada siswa kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan melibatkan 29 siswa sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui tes penguasaan kosakata dan tes kemampuan menggunakan imbuhan pe-an yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* setelah data memenuhi uji normalitas dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an, dengan koefisien korelasi sebesar 0,845 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata siswa, semakin baik kemampuan mereka dalam menggunakan imbuhan pe-an. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengintegrasikan pengembangan kosakata dan pembelajaran morfologi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa.

Kata Kunci: Imbuhan *Pe-an*, Kemampuan Morfologis, Korelasi, Penguasaan Kosakata, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peranan strategis dalam pendidikan karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun komunikasi secara efektif (Karlana, 2023; Ratri et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga pada penguasaan unsur-unsur kebahasaan yang menjadi fondasi kemampuan berbahasa. Salah satu unsur tersebut adalah penguasaan kosakata yang berperan penting dalam memahami makna kata serta menggunakannya secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi (Firdaus et al., 2025; Wang & Zhang, 2023). Semakin luas kosakata yang dimiliki siswa, semakin mudah pula mereka memahami informasi dan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kompetensi berbahasa siswa (Bralie et al., 2025; Faradina* & Effendi, 2022)

Penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan jumlah kata yang diketahui, tetapi juga mencakup kemampuan memahami hubungan antarkata, perubahan bentuk kata, dan perubahan makna yang terjadi akibat proses morfologis. Dalam perspektif linguistik, kosakata dan morfologi merupakan dua aspek yang saling berkaitan karena proses pembentukan kata baru memerlukan pemahaman terhadap bentuk dasar serta makna leksikal yang dimiliki penutur (Sato et al., 2025; Trousdale & Norde, 2025). Nation menjelaskan bahwa penguasaan

kosakata melibatkan pengetahuan mengenai bentuk, makna, dan penggunaan kata sehingga menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Dengan demikian, semakin baik penguasaan kosakata siswa, semakin besar peluang mereka memahami proses pembentukan kata melalui afiksasi dan menggunakannya secara tepat dalam komunikasi (Syawaluddin & Aeni, 2025; Wu et al., 2025).

Salah satu materi morfologi yang dipelajari di sekolah dasar adalah penggunaan konfiks pe-an. Konfiks ini memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan beberapa afiks lainnya karena mengalami variasi alomorf, seperti pe-an, pem-an, pen-an, peny-an, peng-an, dan penge-an, yang kemunculannya dipengaruhi oleh fonem awal pada kata dasar (Yolanda & Nasucha, 2024; Zingler & Rogers, 2025). Selain itu, konfiks pe-an juga memiliki fungsi gramatikal yang beragam, antara lain menyatakan proses, hasil, tempat, atau hal yang berkaitan dengan suatu kegiatan. Kompleksitas perubahan bentuk dan makna tersebut menuntut kemampuan analisis morfologis yang baik sehingga sering menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa dan kognitif. Kajian Mukhibun & Saddhono (2023) dan Yusuf et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan konfiks pe-an tidak hanya melibatkan aturan morfologi, tetapi juga proses fonologis dan pemahaman makna gramatikal yang saling berkaitan.

Dari sudut pandang psikolinguistik, pemerolehan kemampuan morfologis berkembang seiring dengan bertambahnya representasi leksikal yang tersimpan dalam memori mental anak. Anak yang

memiliki kosakata lebih kaya cenderung lebih mudah mengenali pola hubungan antara kata dasar dan kata turunan sehingga mampu menginterpretasikan perubahan bentuk serta makna yang terjadi akibat proses afiksasi (Cabrera Pérez et al., 2025; Frank et al., 2026). Sebaliknya, keterbatasan kosakata menyebabkan siswa lebih sulit mengidentifikasi bentuk dasar dan memahami fungsi afiks dalam pembentukan kata. Oleh sebab itu, kemampuan menggunakan konfiks pe-an tidak hanya bergantung pada penguasaan aturan tata bahasa, tetapi juga pada kekayaan kosakata yang dimiliki siswa sebagai dasar pemrosesan bahasa (Ophuis-Cox et al., 2026; Zhang, 2026).

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan guru kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batu, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, menentukan kata dasar, serta menggunakan imbuhan pe-an secara tepat dalam kalimat. Siswa sering melakukan kesalahan dalam membentuk kata berimbuhan dan belum mampu membedakan perubahan makna yang terjadi setelah proses afiksasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata dan kemampuan morfologis siswa masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat yang memerlukan peningkatan (OECD, 2023). Selain itu, Rapor Pendidikan Indonesia 2023 juga menunjukkan bahwa capaian literasi peserta didik belum optimal sehingga

penguatan kompetensi kebahasaan menjadi salah satu fokus peningkatan mutu pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata sebagai fondasi literasi perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berkaitan dengan berbagai keterampilan berbahasa. Alfianita (2023) menemukan adanya hubungan positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis puisi siswa sekolah dasar. Ningsih et al. (2023) juga melaporkan bahwa penguasaan kosakata berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa. Sementara itu, Mukhibun dan Saddhono (2023) mengkaji penggunaan konfiks pe-an dari aspek alomorf dan makna gramatikal, tetapi penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis linguistik daripada hubungan dengan kemampuan kosakata siswa. Dengan demikian, penelitian terdahulu umumnya membahas hubungan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbahasa atau membahas penggunaan konfiks pe-an secara terpisah, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan konfiks pe-an pada siswa sekolah dasar masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai keterkaitan antara penguasaan kosakata sebagai kompetensi leksikal dengan kemampuan menggunakan konfiks pe-an sebagai kompetensi morfologis pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-

an pada siswa kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan pengayaan kosakata dengan pembelajaran morfologi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur hubungan antara dua variabel secara objektif melalui analisis statistik, yaitu hubungan antara penguasaan kosakata sebagai variabel bebas (X) dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an sebagai variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2023), penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 13 Tanjung Batu pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal dan diskusi dengan guru kelas yang menunjukkan masih adanya kesulitan siswa dalam memahami makna kata, menentukan kata dasar, serta menggunakan imbuhan pe-an secara tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya penelitian mengenai hubungan penguasaan kosakata dengan

kemampuan menggunakan imbuhan pe-an pada siswa sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batu yang berjumlah 29 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling (Arikunto, 2014). Teknik ini dipilih agar seluruh karakteristik populasi dapat terwakili sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi nyata siswa kelas V di sekolah tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi, yaitu 29 siswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes yang terdiri atas dua instrumen, yaitu tes penguasaan kosakata dan tes kemampuan menggunakan imbuhan pe-an. Masing-masing instrumen disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi penelitian dan berbentuk 20 soal pilihan ganda serta 5 soal isian singkat. Tes penguasaan kosakata digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami makna kata, mengenali hubungan antarkata, dan menggunakan kosakata sesuai konteks. Adapun tes kemampuan menggunakan imbuhan pe-an digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali kata dasar, membentuk kata berimbuhan, serta memahami perubahan bentuk dan makna yang dihasilkan melalui proses afiksasi.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, kedua instrumen terlebih dahulu melalui tahap penyusunan kisi-kisi, penyusunan butir soal, uji validitas, dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan *Corrected Item-Total Correlation*, dengan kriteria bahwa suatu butir soal dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien lebih dari 0,30, sedangkan butir

yang memiliki nilai di bawah 0,30 dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian (Azwar, 2018). Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penguasaan kosakata memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,923, sedangkan instrumen kemampuan menggunakan imbuhan pe-an memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,899. Kedua nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal serta uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an bersifat linear. Setelah kedua prasyarat tersebut terpenuhi, hipotesis penelitian diuji menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Penguasaan Kosakata Siswa

Penguasaan kosakata siswa kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batu diukur melalui tes yang diberikan kepada 29 responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh skor tertinggi sebesar 24 dan skor terendah sebesar 8. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 15,66 dengan standar deviasi sebesar 4,790. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa berada pada kategori sedang dengan variasi kemampuan yang cukup beragam antarsiswa.

Perbedaan skor yang cukup lebar antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata siswa belum merata. Sebagian siswa telah memiliki penguasaan kosakata yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosakata sesuai konteks. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengayaan kosakata masih perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Deskripsi Kemampuan Menggunakan Imbuhan Pe-an

Kemampuan menggunakan imbuhan pe-an juga diukur melalui tes yang diberikan kepada seluruh responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 20, sedangkan skor terendah adalah 3. Nilai rata-rata sebesar 11,55 dengan standar deviasi 4,911.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan imbuhan pe-an masih bervariasi. Beberapa siswa telah mampu menentukan bentuk kata berimbuhan dan memahami maknanya dengan baik, sedangkan siswa lainnya masih

mengalami kesalahan dalam menentukan kata dasar maupun penggunaan bentuk imbuhan yang sesuai.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis korelasi Pearson Product Moment.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel penguasaan kosakata maupun kemampuan menggunakan imbuhan pe-an sebesar 0,200, yaitu lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, data kedua variabel berdistribusi normal sehingga memenuhi salah satu prasyarat analisis.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Penguasaan kosakata	0,200	Normal
Kemampuan menggunakan imbuhan pe-an	0,200	Normal

Selain uji normalitas, dilakukan pula uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Deviation from Linearity sebesar 0,067, yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an bersifat linear sehingga analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilakukan.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Aspek	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,067	<i>Linear</i>

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an sebesar 0,845 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an	0,845	0,000	Hubungan positif sangat kuat dan signifikan

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,845 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat dan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi penguasaan kosakata siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menggunakan imbuhan pe-an. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an pada siswa kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata tidak hanya

berkaitan dengan kemampuan mengenali arti suatu kata, tetapi juga berperan dalam memahami proses pembentukan kata melalui afiksasi. Siswa yang memiliki kosakata lebih luas cenderung lebih mudah mengidentifikasi kata dasar, memahami perubahan bentuk, serta menentukan makna kata setelah mengalami proses pembentukan melalui imbuhan pe-an.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Nation yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata mencakup pengetahuan tentang bentuk, makna, dan penggunaan kata Mangold et al. (2023). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Ketika siswa memahami makna dan struktur suatu kata, mereka akan lebih mudah menghubungkan kata dasar dengan bentuk turunannya sehingga mampu menggunakan imbuhan secara tepat dalam berbagai konteks.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori morfologi yang dikemukakan oleh Aronoff, yang memandang proses afiksasi sebagai mekanisme pembentukan kata yang mengikuti kaidah tertentu. Sejalan dengan Kehra & Syamsuyurnita (2026) penggunaan konfiks pe-an tidak sekadar menambahkan imbuhan pada kata dasar, tetapi juga melibatkan perubahan bentuk dan makna yang dipengaruhi oleh proses morfofonemik. Oleh karena itu, siswa memerlukan pengetahuan kosakata yang memadai agar mampu mengenali hubungan antara kata dasar dan kata turunannya.

Dari perspektif psikolinguistik, kemampuan menggunakan imbuhan pe-an berkaitan dengan perkembangan representasi leksikal dalam memori mental siswa. Semakin banyak kosakata

yang dikuasai, semakin kuat pula jaringan hubungan antarkata yang dimiliki siswa. Sejalan dengan Ordin et al. (2026) kondisi tersebut memudahkan mereka dalam mengidentifikasi pola pembentukan kata serta memahami fungsi gramatikal imbuhan. Sebaliknya, keterbatasan kosakata menyebabkan siswa kesulitan mengenali bentuk dasar dan menginterpretasikan makna kata hasil afiksasi sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan penggunaan imbuhan.

Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan dengan berbagai keterampilan berbahasa. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik karena mengkaji hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan pe-an, yang memiliki karakteristik morfologis lebih kompleks dibandingkan penggunaan kosakata secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian mengenai keterkaitan antara kompetensi leksikal dan kompetensi morfologis pada siswa sekolah dasar.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak sebaiknya memisahkan pengajaran kosakata dan materi afiksasi. Guru perlu mengintegrasikan kegiatan pengayaan kosakata dengan latihan menganalisis kata dasar, proses pembentukan kata, serta perubahan makna akibat penggunaan imbuhan. Strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis penggunaan bahasa diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata sekaligus kemampuan morfologis siswa sehingga kompetensi

berbahasa berkembang secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menggunakan imbuhan *pe-an* pada siswa kelas V SD Negeri 13 Tanjung Batuyang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berperan penting dalam mendukung kemampuan morfologis siswa, khususnya dalam mengenali kata dasar, memahami perubahan bentuk dan makna, serta menggunakan imbuhan *pe-an* secara tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu mengintegrasikan pengayaan kosakata dengan pembelajaran afiksasi agar kemampuan berbahasa siswa berkembang secara lebih optimal. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah responden yang relatif sedikit dan hanya mengkaji penggunaan imbuhan *pe-an*, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas serta mengkaji jenis afiks lain atau menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan morfologis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Alfianita, L. F. (2023). Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dan Kemampuan Menulis Puisi Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i1>.

65401

Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.

Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.

Bratlie, S. S., Grøver, V., Lekhal, R., Chen, S., & Rydland, V. (2025). Home literacy environment, language use, and proficiency: Bilingual profiles in young learners. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 96, 101728. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101728>

Cabrera Pérez, R., Pratt, A. S., Sanabria, A. M., & Peña, E. D. (2025). When Words Shift: Age and Language of Elicitation Influence Syntagmatic-Paradigmatic Shifts in Bilingual Children. *Behavioral Sciences*, 15(12), 1632. <https://doi.org/10.3390/bs15121632>

Faradina*, F., & Effendi, R. (2022). Kemampuan Memahami Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Kecamatan Banjar Barat. *Dinamika*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i2.2285>

Firdaus, N. I., Damanik, I. J., & Sibuaea, B. (2025). The Analysis of Vocabulary Mastery to Improve in Speaking Skill at SMPN 4 Pematangsiantar. *Bilingual : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(2), 167–175. <https://doi.org/10.36985/pagz5650>

Frank, M. C., Marchman, V. A., Bergey,

- C. A., Boyce, V., Braginsky, M., Kachergis, G., Mankewitz, J., Meylan, S., Prystawski, B., Ram, N., Sparks, R. Z., Steffan, A., Tan, A. W. M., & Zettersten, M. (2026). *Continuous developmental changes in word recognition support language learning across early childhood*. <https://doi.org/10.7554/eLife.109636.2>
- Karlena, E. P. (2023). HUBUNGAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS IX MTS JÂ-ALHAQ KOTA BENGKULU SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia Oleh: ELZA PIRO KARLEN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1–71.
- Kehra, A., & Syamsuyurnita, S. (2026). Analysis of Thai Students' Ability in Composing Using Indonesian Affixes in Southern Thailand. *Journal of English Language and Education*, 11(1), 206–213. <https://doi.org/10.31004/jele.v11i1.1848>
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan. <https://Raporpendidikan.Kemdikbud.Go.Id>.
- Mangold, M., Lenhard, W., Schindler, J., Schulz, D., & Richter, T. (2023). Assessing vocabulary of bilingual German-Turkish preschool children. *Bilingualism*. <https://doi.org/10.1017/S1366728923000822>
- Mukhibun, A., & Saddhono, K. (2023). The Indonesian Confix /Pe-+-an/ in Thammasat University Student Descriptive Text: Allomorph, Usage, and Grammatical Meaning. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 117–127. <https://doi.org/10.21009/aksis.070202>
- Ningsih, I. S., Sukmarani, D., Wardana, A. E., & Nurrochmah, S. (2023). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Interaksi Sosial dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 SDIT Alam Nurul Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 114–126. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8200>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results The State of Learning and Equity in Education. *Perfiles Educativos*, 46(183), 188–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/1f1d51db-en>
- Ophuis-Cox, F. H. A., Catrysse, L., & Camp, G. (2026). Mixed effects of retrieval practice on the acquisition of procedural knowledge in verb spelling education. *Learning and Instruction*, 104, 102377. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2026.102377>
- Ordin, M., El-Dakhs, D. A. S., & Polyanskaya, L. (2026). Cross-Linguistic Suffix Preference: Typological or Cognitive Bias?

- Annals of the New York Academy of Sciences*, 1560(1).
<https://doi.org/10.1111/nyas.70303>
- Ratri, D. P., Rachmajanti, S., Anugerahwati, M., Laksmi, E. D., & Gozali, A. (2025). Fostering cultural competence: developing an English syllabus for young learners in the Indonesian EFL context with emphasis on local culture to maintain students' identity. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2440177>
- Sato, M., Thorne, S. L., Michel, M., Alexopoulou, T., & Hellermann, J. (2025). Language, people, classrooms, world: Blending disparate theories for united language education practices. *The Modern Language Journal*, 109(S1), 15–38.
<https://doi.org/10.1111/modl.12976>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Syawaluddin, A., & Aeni, N. (2025). Play and learn: digital traditional games for vocabulary mastery in young learners. *Discover Education*, 4(1), 103.
<https://doi.org/10.1007/s44217-025-00485-8>
- Trousdale, G., & Norde, M. (2025). On the relationship between linguistic creativity and change in morphological constructions. *English Language and Linguistics*, 29(2), 238–251.
<https://doi.org/10.1017/S1360674325000243>
- Wang, T., & Zhang, H. (2023). Examining the dimensionality of morphological knowledge and morphological awareness and their effects on second language vocabulary knowledge. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1207854>
- Wu, J. G., Miller, L., & Teng, M. F. (2025). Engagement and Incidental L2 Vocabulary Acquisition in Digital Gaming: A Qualitative Perspective of an “In-Denial Gaming Addict” From Hong Kong. *International Journal of Applied Linguistics*, 35(3), 1469–1481.
<https://doi.org/10.1111/ijal.12712>
- Yolanda, D., & Nasucha, Y. (2024). Analisis Kesalahan Prefiks pada Cerpen Siswa Kelas XI SMK Bhina Karya Karanganyar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4404–4413.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4701>
- Yusuf, C., Irawan, Y., Lubna, S., Sariasih, Y., Mazid, S., & Wulansari, A. (2025). An Inductive Approach to Examining the Morphophonology of Polymorphemic Words in Indonesian. *International Journal of Language Education*, 9(4), 775.
<https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.82100>
- Zhang, H. (2026). An Exploration of the Causes and Coping Strategies for Pragmatic Failure in Senior High School Students' English Writing. *International Journal of Educational Development*, 3(2), 43.
<https://doi.org/10.63313/IJED.906>



Zingler, T., & Rogers, P. (2025). The interaction of affix size, type and shape: a cross-linguistic study. *Linguistic Typology*, 29(2), 233–268. <https://doi.org/10.1515/lingty-2024-0004>